

NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH DALAM NOVEL *MELANGKAH* KARYA J.S. KHAIREN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Mochammad Kafa Billah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mochammad.20069@mhs.unesa.ac.id

Mukhzamilah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mukhzamilah@unesa.ac.id

Abstrak

Kasus bunuh diri merupakan salah satu permasalahan serius yang terjadi di Indonesia. Kebanyakan kasus bunuh diri terjadi disebabkan oleh permasalahan sosial di masyarakat. Penelitian ini mengangkat permasalahan sosial yang dihubungkan dengan dunia sastra melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen menggunakan konsep nilai perjuangan Joyomartono dengan tujuan agar bisa menjadi motivasi orang-orang agar menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam menghadapi permasalahan hidup. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan paragraf, dialog, dan monolog yang mengandung nilai-nilai perjuangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik instrumen pengumpulan data menggunakan tabel kartu data penelitian. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat nilai-nilai perjuangan yang terdiri dari nilai menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, dan nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Nilai menghargai meliputi sikap menghormati orang lain, bersikap adil, dan menerima kehadiran orang lain. Nilai persatuan meliputi sikap menjaga kerukunan, kesetiakawanan, dan memiliki rasa cinta tanah air. Nilai kerja sama meliputi sikap saling membantu, bertaring, dan bersmasyarakat. Nilai rela berkorban meliputi sikap peduli terhadap sesama, mementingkan keselamatan orang lain, dan menyelamatkan nyawa orang lain. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah meliputi sikap berjiwa besar, optimis, selalu ingin maju, dan memiliki kemauan keras.

Kata Kunci : *Penelitian, nilai-nilai Perjuangan, novel Melangkah.*

Abstract

Suicide cases are one of the serious problems that occur in Indonesia. Most suicide cases occur due to social problems in society. This research raises social problems connected with the world of literature through the study of the sociology of literature. This research aims to reveal the values of the characters' struggles in the novel *Meangkat* by J.S. Khairen uses Joyomartono's concept of struggle values with the aim of being a motivation for people to become stronger individuals in facing life's problems. This research uses a qualitative descriptive research type. The research data is in the form of excerpts from paragraphs, dialogues and monologues that contain struggle values. Data collection techniques use library techniques. The data collection instrument uses a research data card table. The results of this research are that there are struggle values consisting of the value of respect, the value of unity, the value of cooperation, the value of being willing to sacrifice, and the value of patience and the spirit of never giving up. The value of respect includes respecting others, being fair, and accepting the presence of others. The value of unity includes the attitude of maintaining harmony, solidarity, and having a sense of love for the country. The value of cooperation includes mutual assistance, fighting and deliberation. The value of being willing to sacrifice includes caring for others, prioritizing the safety of others, and saving other people's lives. The value of patience and the spirit of never giving up includes an attitude of being big-hearted, optimistic, always wanting to move forward, and having a strong will.

Keywords: *Research, values of struggle, novel Melangkah.*

PENDAHULUAN

Kasus bunuh diri merupakan salah satu permasalahan serius yang terjadi di Indonesia. Kebanyakan kasus bunuh diri terjadi disebabkan oleh problematika kehidupan. Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental masyarakat yang serius, dimana mereka menghadapi permasalahan hidup yang berat dan tidak mampu untuk menyelesaikannya. Jika ditinjau dari psikologi-sosial, bunuh diri sangat terkait dengan tekanan-tekanan hidup. Ketika kondisi sosial kurang menyediakan ruang untuk menaruh kepedulian antar sesama maka seseorang akan mudah mengalami gangguan mental. Hal ini yang lantas memunculkan berbagai bentuk perasaan negatif seperti cemas, terasingkan, dan depresi (Setyawati, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, banyak bidang keilmuan yang bisa membantu untuk mengurangi angka kematian akibat bunuh diri, salah satunya yakni sosiologi sastra. Dalam pengkajiannya, sosiologi sastra menjawab permasalahan tentang bagaimana realitas hubungan karya sastra dengan kejadian, perilaku, dan tindak tutur dalam masyarakat dalam dunia nyata (Nizam, 2019). Sosiologi sastra merupakan sebuah metode untuk mengkaji kehidupan manusia yang berlandaskan fakta imajinatif dan memerlukan adanya model yang kuat untuk mewakilkannya (Sujiwa, 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka sosiologi sastra menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penulis kepada pembacanya. Fokus dari teori ini yakni merelevansikan karya sastra dengan kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan nyata. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan novel sebagai bahan utama karena sarat akan nilai-nilai kehidupan didalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian terbaru yang belum pernah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori Joyomartono untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen yang sebelumnya belum pernah dikaji dalam konteks sosiologi sastra. Hal ini tentunya juga menjadi tolak ukur kemajuan dalam bidang kesastraan karena semakin banyak karya sastra yang dibuat oleh para sastrawan yang dapat dikaji dalam berbagai perspektif keilmuan. Selain itu, ide-ide cerita dalam novel ini juga sangat kental akan nilai-nilai perjuangan yang tentunya penting untuk diketahui oleh para pembaca terutama oleh generasi muda karena nilai-nilai tersebut dapat menginspirasi mereka untuk menjadi pribadi yang kuat dan tabah dalam kondisi apapun.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Melangkah* Karya J.S. Khairen. Penelitian yang relevan berguna bagi

peneliti untuk menemukan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Kebaruan tersebut tentunya akan menambah wawasan peneliti dan pembaca karena banyak sekali kajian-kajian dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut.

Pertama, Larasati (2021) dengan judul “An Analysis of Struggle of Life in *Between The World and Me*. Novel by Ta-Nehisi Coates”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti karena sama-sama menelaah nilai-nilai perjuangan. Namun, bedanya penelitian ini menggunakan novel *Between The World and Me* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel *Melangkah* karya J.S. Khairen serta dengan teori yang berbeda.

Kedua, Hesti Eva Negara (2019) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Perjuangan pada Tokoh Utama dalam Film *Yi Jiu Si Er* Karya Xiaogang Feng: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menghasilkan data lima nilai-nilai perjuangan yang berlandaskan pada teori Joyomartono. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam penggunaan teori, namun bedanya penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel.

Ketiga, Wiratama (2021) dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Puisi *Selendang Frasa*: Analisis Sosiologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah analisis terkait lima puisi yang didalamnya terdapat nilai-nilai perjuangan seperti nilai semangat pantang menyerah, harga-menghargai, kerja keras, dan persatuan. Penelitian ini digunakan sebagai bahan rujukan karena sama-sama menganalisis nilai-nilai perjuangan. Namun bedanya, penelitian ini menggunakan puisi *Selendang Frasa* sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sebuah novel *Melangkah* karya J.S. Khairen.

Keempat, Turahmat (2019) dengan judul “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek *Air* karya Djenar Maesa Ayu”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat berbagai nilai-nilai perjuangan yang dihadapi seorang wanita sebagai tokoh utama. Penelitian ini digunakan sebagai bahan rujukan karena sama-sama membahas mengenai nilai perjuangan, akan tetapi bedanya penelitian ini menggunakan objek sebuah cerpen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek sebuah novel.

Kelima, yakni penelitian yang dilakukan oleh Anggi Beta Kinanti (2022) dengan judul penelitian “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen: Kajian Antropologi Sastra”. Pada penelitian tersebut menghasilkan nilai-nilai

kehidupan dan perjuangan yang tergambar dalam beberapa dimensi yakni dimensi kearifan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Sementara itu perbedaannya pada penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra dari Jim Iffendy sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan teori sosiologi sastra dari Renne & Wallek.

Landasan awal penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek & Austin Warren yang kemudian dianalisis kembali lebih dalam menggunakan teori nilai-nilai perjuangan dari Joyomartono. (Rene Wallek & Austin Warren, 2014) Rene Wellek & Austin Warren mengkategorikan sudut pandang sosiologi sastra menjadi tiga bagian, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Adapun dalam penelitian ini mengambil sudut pandang sosiologi karya sastra karena sangat relevan dengan apa yang akan dikaji didalamnya.

Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang dapat membuat seseorang bersemangat untuk mencapai keinginannya dan dapat merubah kondisi menjadi lebih baik (Joyomartono, 1990). Perjuangan kerap dikaitkan dengan sikap kerja keras, komitmen yang tinggi, dan kesabaran dalam menaklukkan permasalahan yang ada. Menurut Jayamartono (1990), nilai-nilai perjuangan dibagi menjadi lima bagian yang berbeda yang meliputi nilai menghargai, nilai persatuan, nilai kerjasama, nilai rela berkorban, serta nilai sabar dan pantang menyerah.

Nilai menghargai merupakan salah satu bentuk perilaku atau cara untuk menghormati terhadap apa yang dimiliki dan yang dilakukan oleh seseorang. Nilai persatuan merupakan proses menyatukan segala bentuk perbedaan yang ada di antara setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai kerja sama merupakan bentuk kegiatan dimana seseorang akan saling membantu demi satu tujuan yang sama. Nilai ini sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai rela berkorban merupakan perasaan yang tulus dan ikhlas dalam menghadapi hambatan, baik dari dalam maupun luar. Sebuah keberhasilan akan terasa hambar bila tidak dibumbui dengan sebuah pengorbanan. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah merupakan suatu sikap yang bertindak dengan ikhlas, bersyukur terhadap apa yang dimiliki, dan tidak putus asa dengan segala permasalahan yang dihadapi seseorang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2013:60) penelitian kualitatif merupakan sebuah strategi penelitian dengan tujuan mendeskripsikan fenomena yang telah terjadi dan mendapatkan hasil data berupa sikap dan persepsi dari seseorang atau sekelompok orang. Fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil data berupa penggalan kata, kalimat, dan paragraf agar dapat menjawab setiap rumusan masalah penelitian. Sumber data utama penelitian ini yakni novel yang berjudul *Melangkah* karya J.S Khairen. Selain itu, terdapat sumber data lain yang berasal dari buku-buku teori sosiologi sastra dan beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berbentuk kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut tentunya mengandung nilai-nilai perjuangan yang sangat relevan dengan permasalahan dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, serta arsip-arsip dokumen (Moloeng, 2010). Analisis data penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yakni, reduksi data (pengurangan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Abdussamad, 2021). Kegiatan analisis data harus diterapkan secara menyeluruh untuk menentukan isi simpulan. Instrumen penelitian ini menggunakan tabel kartu data untuk mengumpulkan data pada novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat hasil data yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh data penelitian dan mempermudah dalam proses pengolahan datanya. Penelitian yang baik dapat mengkategorikan data-data hasil temuan dengan urut dan sistematis (Endraswara, 2013: 105). Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik *Focus Group Discussion* yang dilakukan bersama pakar sastra. *Focus Group Discussion* merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan yang dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis data yang dilakukan bersama teman sejawat atau dosen yang ahli di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa nilai-nilai perjuangan yang telah dianalisis secara mendalam dan mempunyai beberapa karakteristik pada setiap nilainya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat 52 nilai-nilai perjuangan yang ada dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen yang terdiri dari 17 nilai menghargai, 9 nilai persatuan, 9 nilai kerja sama, 8 nilai rela berkorban, dan 9

nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, novel *Melangkah* karya J.S. Khairen memiliki nilai-nilai perjuangan yang dapat dijadikan sebagai penyemangat untuk menghadapi permasalahan hidup bagi para pembacanya.

Nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap nilainya. Nilai menghargai memiliki karakteristik sikap menghormati orang lain yang ditunjukkan dengan cara memberi apresiasi, menerima pendapat, mendukung teman, dan memberi hadiah. Selanjutnya, nilai menghargai dapat diwujudkan dengan bersikap adil seperti tidak membedakan teman. Kemudian ada sikap menerima perbedaan pendapat dan menerima kehadiran orang lain dengan baik merupakan wujud nilai menghargai.

Nilai persatuan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk nilai persatuan bisa bermacam-macam, hasil temuan nilai persatuan yang terdapat dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen yakni sikap menjaga kerukunan, rasa kesetiakawanan, dan mencintai tanah air. Menjaga kerukunan diwujudkan dengan menyayangi semua orang dan memiliki rasa empati yang tinggi dengan sesama. Adapun sikap kesetiakawanan bisa ditunjukkan dengan tidak meninggalkan kawan yang sedang kesusahan dan selalu menjaga tali persaudaraan sebagai bentuk solidaritas yang kuat. Kemudian, sikap mencintai tanah air dapat ditunjukkan dengan rasa bangga menjadi anak bangsa, memikirkan kesejahteraan masyarakat, serta senantiasa menjaga kelestarian tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Nilai kerja sama akan sangat terasa manfaatnya bila dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan dari nilai kerja sama karena setiap permasalahan yang ada akan lebih mudah diselesaikan secara bersama-sama dan itu membutuhkan komunikasi yang bagus. Hasil temuan nilai kerja sama dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen yakni bermusyawarah, menjalin persahabatan yang baik, dan bertarung untuk mengalahkan lawan. Sikap bermusyawarah dapat dilakukan dengan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Adapun menjalin persahabatan yang baik dapat dilakukan dengan saling membantu dan saling memotivasi dalam segala hal positif. Kemudian, sikap bertarung terdapat nilai kerja sama di dalamnya yang ditunjukkan dengan menyusun strategi bertarung dan memaksimalkan kemampuan bertarung.

Nilai rela berkorban merupakan bentuk sebuah pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang untuk melindungi dan menyelamatkan orang lain. Hasil temuan nilai rela berkorban dalam novel *Melangkah* karya J.S.

Khairen yakni peduli terhadap sesama yang dapat ditunjukkan dengan tindakan membantu orang lain yang sedang kesulitan, tidak egois dengan mementingkan kepentingan bersama, memikirkan keselamatan orang lain, dan menyelamatkan nyawa orang lain. Semua tindakan tersebut didasari oleh hati yang ikhlas dan rasa kepedulian sosial yang tinggi.

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah merupakan bentuk karakter seseorang yang mempunyai semangat juang yang tinggi. Hasil temuan nilai sabar dan semangat pantang menyerah dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen yakni adanya sikap optimis, berjiwa besar, selalu ingin maju, dan memiliki kemauan yang keras. Sikap optimis ditunjukkan dengan selalu yakin dengan kemampuan diri sendiri untuk bisa menghadapi semua rintangan. Sikap berjiwa besar dapat ditunjukkan dengan selalu bersyukur atas semua keadaan, selalu bersabar ketika mendapat musibah, dan berani menerima tantangan demi kebaikan bersama. Sikap selalu ingin maju ditunjukkan dengan semangat belajar hingga merantau demi meraih cita-cita. Kemudian, sikap memiliki kemauan yang keras ditunjukkan dengan tidak mudah putus asa dan memiliki semangat juang yang tinggi.

4.1 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang temuan-temuan peneliti terkait nilai-nilai perjuangan yang ada dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, dan nilai sabar dan semangat pantang menyerah.

4.2.1 Nilai Menghargai

Menghargai merupakan sikap memberi atau menghormati seseorang atau hasil karya seseorang. Sikap menghargai ditandai dengan menghormati orang lain, bersikap adil, dan menghargai prestasi seseorang. Berikut adalah contoh perilaku mengapresiasi prestasi seseorang.

Data 1

"Hebaaaat. Sini atuh Ayah cium dulu, hebat pisan euy kamu mah." Ayah siti mendekap anaknya. Tiga puluh empat, tiga puluh lima, tiga puluh enam, tiga puluh tujuh." Sang Ayah menciumi Siti seperti anaknya masih seorang bayi mungil nan imut. (Khairen, 2020:52) NM.01

Pada kutipan tersebut, terkandung sikap menghargai yang ditunjukkan oleh seorang Ayah kepada Siti karena telah berhasil menjuarai lomba pencak silat. Hal ini sangat baik bila dilakukan oleh semua orang tua karena anak akan merasa terdukung dan dibanggakan oleh orang tuanya. Sejalan dengan hal tersebut, Joyomartono memiliki pandangan bahwa sebuah bentuk apresiasi

terhadap kinerja atau prestasi seseorang merupakan bagian dari nilai menghargai.

Data 2

“Semua kontingen meneriaki Siti memberi semangat. Tak terkecuali Aura yang tadi dicibir.” (Khairén, 2020:41) NM.02

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai menghargai yang ditunjukkan oleh Aura. Ia tetap memberikan semangat terhadap sahabatnya yakni Siti meskipun sebelumnya ia sempat diremehkan ketika bertanding silat. Aura mengerti apa yang dimaksudkan Siti agar ia terpicu semangatnya dan hasilnya memang terbukti, Aura bisa menjuarai pertandingan silat pada saat itu. Hal tersebut, sesuai dengan teori Joyomartono yang menyebutkan bahwa bentuk dukungan kepada teman yang sedang berjuang merupakan salah satu nilai menghargai.

Data 3

“Ti, Siti, sst. Kamu tidak boleh begitu toh.” Aura malah membentak Siti. Kental logat Sumbanya kali ini. “Ocha, begini. Aku minta maaf. Kami tadi ada tanding silat.” (Khairén, 2020:61) NM.03

Berdasarkan kutipan tersebut, apa yang dilakukan Siti memang tidak benar. Ia memaksa Ocha untuk menuliskan namanya, Aura, dan Arif ke dalam tugas kuliahnya karena memang mereka berempat satu kelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori Joyomartono yang menyebutkan bahwa menghargai hasil pekerjaan seseorang merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan karena akan memberikan rasa nyaman dan senang pada orang tersebut.

Data 4

“Oooh tentu boleh.” Panjang oh Ayah Siti. Ia mengusap-usap kepala Siti. “bangga Ayah sama kamu! Ini dimakan dulu kuenya, kita rayakan kemenangan kamu!” (Khairén, 2020:70) NM.04

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai menghargai yang ditunjukkan oleh Ayah Siti. Ia sangat menghargai kerja keras Siti hingga bisa memenangkan pertandingan silat tersebut. Siti juga sangat senang bisa membanggakan kedua orang tuanya sekaligus menjadi sebuah bentuk menghargai kerja keras ayahnya yang sudah meembesarkannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Joyomartono yang menyebutkan bahwa menghargai hasil pekerjaan seseorang merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan karena akan memberikan rasa nyaman dan senang pada orang tersebut.

Data 5

“Baiklah, Rif. Kalau memang itu mau kamu. Nanti kita transfer uangnya.” Aura mendengus. (Khairén, 2020:77) NM.05

Dari kutipan tersebut, terdapat nilai menghargai yang ditunjukkan Aura ketika Arif sempat memutuskan untuk tidak jadi ikut pergi liburan ke Sumba dan meminta bagiannya dalam bentuk uang saja. Sikap yang ditunjukkan Aura sudah benar, ia tidak mempermasalahkan keputusan Arif karena ia tahu bahwa Arif pada saat itu sedang mengalami kesulitan keuangan dalam keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan teori Joyomartono yang menyatakan bahwa tidak memaksakan kehendak atau pilihan orang lain merupakan salah satu bentuk nilai menghargai.

Data 6

“Benar saja. Lima menit yang lalu, Siti baru keluar dari bandara. Sekarang, dia kembali lagi ke pintu terminal tadi. Ia mencium tangan Ayah dan Ibu bergantian. Ciuman yang amat dahsyat menempel.” (Khairén, 2020:96) NM.06

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Siti menunjukkan nilai menghargai karena ayahnya sudah membolehkan Siti untuk pergi liburan ke Sumba. Siti sangat senang dan langsung mencium Ayah dan Ibunya sebelum meninggalkan mobil. Sikap Ayah Siti yang akhirnya mengizinkan Siti untuk pergi liburan bersama teman-temannya juga merupakan salah satu nilai menghargai karena selama ini, Siti selalu terkekang dengan aturan-aturan ayahnya sehingga Siti tidak pernah bisa pergi jauh dari rumah. Ayah Siti sadar bahwa apa yang dilakukannya menjadikan Siti tidak bisa merasakan sebuah kebebasan dalam kehidupannya selama ini. Padahal Siti sudah dewasa dan butuh pengalaman hidup yang banyak dengan adanya sebuah kebebasan.

Data 7

“Heee ini teman-teman Aura yang baik itu toh?” tanya Mama Aura. “Ini dicoba sirih pinang. Ini sebagai penghormatan untuk tamu jauh dan tamu terhormat yang datang. Eeh, biasanya ini pasti ada upacara penyambutan. Sembelih kuda, babi, dan ayam begitu.” (Khairén, 2020:126-127) NM.07

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai menghargai yang ditunjukkan oleh Mama Aura ketika ia melakukan penyambutan yang hangat kepada Arif, Siti, dan Ocha. Sebagai tuan rumah, Mama Aura sudah memang seharusnya menjamu tamunya dengan sebaik mungkin. Apalagi tamunya dari kejauhan, pasti mereka kelelahan selama perjalanan. Selain itu, ini juga sudah menjadi tradisi masyarakat Sumba ketika kedatangan

tamu, maka akan diadakan penyambutan yang bertujuan untuk memuliakan tamu.

Data 8

“Hush, arwah nenek moyang! Kau tidak boleh begitu, Rambu!” Mama Aura membentak sambil berbisik. *“Sopan sedikit, ayo kita mulai hamayang.”* (Khairén, 2020:129) NM.08

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Mama Aura menegur Aura agar lebih sopan dalam prosesi *hamayang*. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan ketika ada sorang tamu pertama menginjakkan kaki di tanah Sumba. Selain itu, ritual ini merupakan prosesi pemanggilan arwah nenek moyang dengan tujuan untuk mendapatkan pesan penting guna kemaslahatan masyarakat. Masyarakat meyakini ritual ini dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kampung mereka. Maka dari itu, Mama Aura menegur Aura agar bersikap lebih sopan untuk menghargai arwah leluhur mereka.

Data 9

“Umbu dan Rambu sekalian, anggap saja ini rumah sendiri. Makan siang juga sudah ada. Jangan sungkan-sungkan ya. Senang sekali ada tamu datang dari jauh.” (Khairén, 2020:132) NM.09

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai menghargai yang ditunjukkan oleh Mama Aura yang mempersilahkan teman-teman Aura untuk tinggal di rumahnya. Sikap perhatian dan peduli yang diberikan Mama Aura pada Siti, Ocha, dan Arif merupakan salah satu bentuk nilai menghargai. Sesuai dengan teori Joyomartono, apa yang dilakukan Mama Aura sudah mencerminkan nilai menghargai karena pada dasarnya, seseorang akan lebih nyaman apabila diperlakukan dengan baik.

Data 10

“Ya nggak apa. Kita kan juga perginya liburan pas-pasan atuh, Neng,” sambar Siti. *“Dikasih penginapan aja udah bersyukur aku mah. Iya gak Rip?”* Siti mencari dukungan. (Khairén, 2020:143) NM.10

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai menghargai yang dilakukan oleh Siti ketika ia bersama Ocha dan Arif dipersilahkan menginap di rumah Aura. Siti, Ocha, dan Arif sangat menghargai pertolongan dari Aura sehingga mereka tak mengeluh dengan kondisi rumah Aura yang menurut Ocha kurang layak huni karena banyak babi berkeliaran di dalam rumah. Aura sebenarnya paham kalau Ocha sangat ketakutan, tetapi memang begitulah kehidupan di kampung Aura, hampir semua orang memelihara babi.

Data 11

Bapa Tetua Adat berbicara. Suaranya teduh namun menakutkan di saat yang bersamaan. “Bapamu, saya, kita semua, tidak ada yang paham arti pesan itu. Hanya kau saja, karena memang pesan itu untukmu! Rambu Aura, nasib kita semua ada di tanganmu. Saat ini baru tanah Suma. Besok-besok, entah di mana, dan entah apa lagi yang muncul.” (Khairén, 2020:154) NM.11

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Bapa Tetua Adat mencoba untuk memberikan pengertian kepada Aura dengan hati-hati. Bapa Tetua Adat paham bahwa niat Aura pulang adalah untuk liburan bersama teman-temannya tetapi, ada hal penting yang harus Aura lakukan dengan mencari dan menjelaskan pesan dari arwah nenek moyang karena memang hanya Aura yang bisa menerima pesan tersebut. Sikap yang ditunjukkan Bapa Tetua Adat mencerminkan nilai menghargai.

Data 12

“Aku dari kemarin mencoba mengartikan apa yang disampaikan oleh Bapa Tetua Adat padamu, Aura. Aku antara percaya dan tidak dengan hal itu. Tapi melihat lagi kejadian-kejadian yang kita alami, semuanya jadi mungkin.” (Khairén, 2020:184) NM.12

Pada kutipan tersebut, terdapat ramalan Bapa Tetua Adat yang memprediksi akan ada suatu bencana besar yang melanda tanah Sumba dan Aura adalah kunci untuk memecahkan masalah tersebut melalui pesan dari arwah nenek moyang. Arif sangat menghargai apa yang diucapkan oleh Bapa Tetua Adat dan mempercayainya karena di kampung halamannya, juga banyak mitos mengenai manuk dadali dan ia sangat mempercayainya. Sikap yang ditunjukkan oleh Arif termasuk dalam nilai menghargai karena setiap manusia memiliki kepercayaannya masing-masing dan orang-orang harusnya menghormati keyakinan tersebut selagi tidak keluar batas norma di masyarakat.

Data 13

Orang itu merunduk. Duduk seperti memberi hormat. “Kau ini...Tamu Rambu.” Ia mengatur nafasnya, wajahnya tiba-tiba ketakutan. *“Tamu Rambu. Jangan marah ee, saya telah lancang.”* (Khairén, 2020:193) NM.13

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat sikap menghormati yang ditunjukkan Umbu Ndara terhadap Aura karena Umbu Ndara baru sadar kalau Aura adalah anak Raja di Kampung Raja. Umbu Ndara menyesal telah berprasangka buruk pada Aura dan teman-temannya. Umbu Ndara merupakan peternak kuda yang hidup

sangat sederhana di sebuah desa terpencil di Sumba. Sikap yang ditunjukkan oleh Umbu Ndara mencerminkan nilai menghargai karena ia sangat menghormati kaum bangsawan seperti Aura.

Data 14

"... Dua pukulan Ocha mendarat cepat di kepalanya. Lututnya langsung menyambar orang itu. Aura makin kagum dengan kecepatan itu, mustahil rasanya bahkan Siti untuk mengikuti kecepatan Ocha." (Khairen, 2020:260) NM.14

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Aura terpukau dengan kepiawaian Ocha dalam mengalahkan musuh yang sangat kuat. Padahal, sebelumnya Ocha tidak pernah menunjukkan tanda-tanda kalau dia sebenarnya juga jagoan silat. Ketangkasan Ocha dalam bertarung sangat baik hingga Siti sang juara berturut-turut kalah menurutnya. Kekaguman Aura pada Ocha menunjukkan nilai menghargai karena Aura sangat menghormati Ocha sebagai kawan yang ternyata juga jago silat.

Data 15

"Tidak usah, kalian sejauh ini sudah berbuat luar biasa sekali. Meski kalian tidak benar-benar tahu siapa lawan kalian." (Khairen, 2020:348) NM.15

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai menghargai yang ditunjukkan oleh Bu Lira. Ia sangat mengapresiasi perjuangan Aura dan teman-temannya yang mempertaruhkan nyawa demi mengalahkan Runa Anapaku beserta komplotannya. Bu Lira akan memecahkan masalahnya sendiri dengan bantuan temannya. Ia mempersilahkan Aura dan teman-temannya untuk segera istirahat saja di rumah dan esoknya akan meninggalkan tanah Sumba menuju Kota Kembang untuk melakukan pemusatan latihan kejuaraan.

Data 16

"Gak Rif, kita baru aja ngomongin kamu yang semangat jualan tenun Sumba. Kamu keren Rif!" sambung Ocha. (Khairen, 2020:350) NM.16

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Ocha membicarakan Arif secara diam-diam dengan Aura dan Siti namun Arif mendengarnya. Ocha pun tak sungkan untuk mengatakan bahwa apa yang dilakukan Arif adalah hal yang keren dan ia sangat mengapresiasi Arif karena dia semangat sekali berjualan trenun Sumba untuk membantu perekonomian keluarganya.

Data 17

"Kalau ada yang lari ke arah kalian, harus siap balas dia dan kejar juga. Itu sopan santun Mana tahu juga dapat jodoh kan di sini?" canda Aura sambil

melihat Siti dan Arif bergantian. (Khairen, 2020:233) NM.17

Pada kutipan tersebut, tergambar bagaimana keseruan Aura, Siti, dan Arif ketika mengikuti Festival Wolla Mpoddu. Semua orang akan saling mencoret tubuh mereka menggunakan arang kecil, ketika seseorang terkena coretan maka ia harus mencoret kembali orang yang telah mencoretinya karena itu adalah bentuk sopan santun. Tradisi ini menunjukkan nilai menghargai karena mereka akan menghormati orang yang telah mencoretinya dengan ganti mengejanya hingga kena lalu mencoretinya juga.

4.2.2 Nilai Persatuan

Nilai persatuan yang terdapat dalam novel Melangkah karya J.S. Khairen ada dalam beberapa kutipan berikut.

Data 18

"Sudah terbayang oleh mereka, menggerek batu besar itu dengan tenaga ratusan orang ke kampung mereka. Sambil menarik batu itu, mereka akan menyanyikan lagu-lagu semangat dan meminum tuak". (Khairen, 2020:7) NP.01

Berdasarkan kutipan diatas, nilai persatuan sangat terlihat dengan adanya masyarakat yang bergotong royong untuk menggerek batu besar ke kampung mereka. Mereka juga sembari menyanyikan lagu-lagu daerah yang menandakan adanya rasa cinta dengan budaya tanah air yang tinggi. Sikap penyelesaian masalah dengan bergotong royong merupakan salah satu aspek nilai persatuan pada teori Joyomartono.

Data 19

"Ocha langsung menceritakan apa yang ia alami. Perlakuan dan ucapan tidak enak dari GTR. Aura berbaik hati menerima Ocha untuk ikut bersama lagi. Sesuai rencana mereka di awal." (Khairen, 2020:114) NP.02

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai persatuan yang ditunjukkan Aura ketika ia bersedia menerima kembali Ocha yang tadi sempat berkhianat menurut Siti dan Arif. Aura mengerti keadaan Ocha pada saat para polisi mengamankan Siti, Aura, dan Arif yang dikira buronan pasti Ocha serba salah dalam kondisi yang begitu cepat. Maka dari itu, ia tidak mengaku sebagai teman Siti, ia takut ditangkap polisi juga karena ia merasa tidak melakukan kesalahan apapun.

Data 20

"... Mereka masih takjub dengan Kampung Raja ini. Rumah-rumah panggung terbuat dari kayu dan bahan alam, batu-batu besar seperti peradaban

Megalitikum, orang-orang yang masih berpakaian tenun ke mana-mana, para laki-laki yang selalu membawa parang.” (Khairin, 2020:128) NP.03

Pada kutipan tersebut, terkandung nilai persatuan yang ditunjukkan lewat kekaguman Siti, Ocha, dan Arif pada kelestarian budaya masyarakat Kampung Raja. Indahny bangunan rumah adat, batuan-batuan alam yang tersusun rapi, hingga pemakaian baju adat yang masih digunakan sampai saat ini menunjukkan sebuah nilai persatuan dan kesatuan yang kuat di masa lalu dan dapat bertahan hingga sekarang.

Data 21

“Di pelataran itu, adalah tempat untuk banyak hal. Mulai dari upacara adat, menyambut tamu, beramah tamah, menenun, bahkan tidur.” (Khairin, 2020:149) NP.04

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai persatuan yang ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Raja. Mereka hidup berdampingan dengan sangat rukun terbukti dengan adanya sebuah pelataran yang digunakan oleh mereka untuk berkumpul dalam berbagai kegiatan. Hal ini juga menjadi kearifan lokal sebagian besar suku-suku di Indonesia maka tak heran bila rasa persatuan dan kesatuan mereka sangatlah tinggi serta solidaritas mereka tak perlu diragukan lagi.

Data 22

“Mereka memacu kuda masing-masing. Makin lama mereka makin terbiasa. Dari yang tadinya hanya berjalan, kini sudah bisa berlari. Ternyata Umbu Ndara benar, kuda-kuda ini mudah dijinakkan asal hati penunggangnya bersatu.” (Khairin, 2020:200) NP.05

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa cara terbaik untuk belajar menunggangi kuda adalah dengan menyatukan hati penunggangnya dengan kuda tersebut. Hal ini dilakukan karena kuda akan mudah jinak ketika penunggangnya memiliki keterampilan yang baik dan mempunyai ketulusan hati sehingga kuda tersebut menjadi nyaman dan mudah untuk dijinakkan. Hal tersebut membuktikan adanya nilai persatuan karena memang ketika seseorang mempunyai keterikatan yang kuat dengan rekannya, maka akan mudah untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada.

Data 23

“Ya, di sini memang begitu.” Aura tiba-tiba sudah menyerahkan setumpuk kecil arang pada Siti dan Arif. “Kalian tidak lihat wajah semua orang? Ini wujud suka cita. Ayo ambil.” (Khairin, 2020:232) NP.06

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bagaimana keseruan dalam Festival Wolla Mpoddu yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Sumba atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan. Festival ini juga menjadi simbol pemersatu masyarakat Sumba karena dalam acara tersebut berkumpul seluruh masyarakat tanpa membeda-bedakan status sosial mereka. Hal ini tentunya membuktikan kentalnya nilai persatuan yang ada pada masyarakat Sumba.

Data 24

“Rambu, aku ini adikmu! Dari kecil kita main ke sungai sama-sama, tanam jagung sama-sama, aeah curi uang Mama juga sama-sama.” Daniel mengernyitkan kening, lalu satu tangannya mendekap pundak Aura. “Untuk ini kita juga harus sama-sama. Makan-tidak makan yang penting bersama toh?” (Khairin, 2020:301-302) NP.07

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana kebersamaan Rambu Aura dengan Daniel semenjak mereka kecil. Mereka mengerjakan sesuatu selalu bersama dan bersuka duka juga bersama. Hingga pada saat Aura mau mengalahkan Runa Anapaku, Daniel meminta untuk bisa ikut bersamanya agar bisa sama-sama mengalahkan Runa Anapaku. Sikap yang ditunjukkan Daniel merupakan sebuah nilai persatuan karena dalam menyelesaikan masalah apapun, kemungkinan untuk berhasil lebih banyak ketika dilakukan bersama-sama.

Data 25

“Daniel mengangkat parangnya dan berpidato pula. Terdengar suara perlawanan dari para pemilik kuda yang belum disuntik cairan aneh. Daniel memimpin, ternyata mereka tidak melawan melainkan kabur! Rapat sekali mereka berbaris.” (Khairin, 2020: 317) NP.08

Pada kutipan tersebut, tergambar bagaimana Daniel mengajak semua orang yang kudanya belum disuntik cairan aneh untuk kabur saja karena keselamatan kuda-kuda tersebut tidak terjamin. Dengan keberaniannya, akhirnya orang-orang pemilik kuda tersebut lebih memilih bersatu dengan Daniel untuk kabur saja. Daniel melakukan ini untuk menyelamatkan kuda-kuda asli Sumba agar tidak dijadikan percobaan oleh Runa Anapaku. Apa yang dilakukan oleh Daniel merupakan bagian dari nilai persatuan karena ia berusaha untuk mengajak semua orang untuk bersatu melawan kebiadaban Runa Anapaku.

Data 26

“... Satu petualangan hebat telah mereka lalui bersama. Nasib satu bangsa ini, meski tak ada yang tahu, baru saja mereka selamatkan.” (Khairen, 2020: 348) NP.09

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana pengalaman mereka selama seberapa hari di Sumba. Pengalaman yang sangat mengerikan dan tak akan pernah mereka lupakan. Banyak pengorbanan yang mereka berikan agar bisa menyelamatkan negara ini dari kebakaran hebat yang dapat memusnahkan kehidupan. Namun, semua itu mereka lalui bersama-sama dengan menanamkan nilai persatuan dan kesatuan pada diri mereka. Sebuah jiwa nasionalisme yang patut ditiru oleh semua orang.

4.2.3 Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama dalam novel Melangkah karya J.S. Khairen terdapat dalam kutipan berikut.

Data 27

“Pasukan Bapa Runa lebih tangguh melempar tombak. Satu orang bisa merobohkan tiga hingga empat lawan. Formasi mereka berbentuk busur berlapis, memusingkan lawan yang hendak menyerang”. (Khairen, 2020:6) NKS.01

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa pasukan bapa runa memiliki strategi perang yang sangat baik. Mereka bekerja sama untuk menghancurkan pertahanan lawan dengan membentuk formasi yang solid. Ini menunjukkan bahwa dengan kerja sama yang baik akan membantu pekerjaan atau menyelesaikan permasalahan dengan lebih mudah. Cara berperang yang dilakukan oleh Bapa Runa dan pasukannya menunjukkan adanya sebuah nilai kerja sama yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Joyomartono yang menyatakan bahwa kerja sama dapat meningkatkan kekuatan sekelompok orang karena adanya rasa saling membantu dan mendukung satu sama lainnya.

Data 28

“Ee aku tahu caranya!” Aura mengeluarkan sebuah ide. “Kita malam ini menginap di rumah Siti saja, bagaimana? Kalau sudah begitu, ayahnya akan percaya toh?” Aura menepuk tangannya sekali, pertanda ia dapat ide brilian. (Khairen, 2020:70) NKS.02

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai kerja sama yang ditunjukkan oleh Aura dengan meminta Ocha agar mau menemaninya menginap di rumah Siti dengan tujuan agar Ayah Siti percaya bahwa Aura dan Ocha memang anak baik-baik. Selain itu, secara tidak langsung juga merayu Ayah Siti agar Siti diperbolehkan untuk pergi liburan bersama mereka.

Data 29

“Tidak. Justru para perempuan itu yang membunuh mereka. Ada seorang Mama Raja yang pemberani. Ia berseru, anak itu ada di dalam rumah sana jika kalian mau ambil saja sendiri. Ternyata itu hanyalah tipuan. Para petarung dari kampung sebelah masuk ke rumah itu, tanpa sadar, mereka dikunci dari luar.” (Khairen, 2020:165) NKS.03

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Mama Raja beserta ibu-ibu yang tersisa di Kampung Raja bekerja sama untuk mengalahkan penjahat yang akan menghabisi mereka. Mama Raja menipu musuh dengan memberikan petunjuk kepada musuh tentang keberadaan anak yang dicari mereka yakni berada dalam sebuah rumah. Setelah mengetahui semua musuh sudah masuk ke dalam rumah, ibu-ibu segera bergegas menutup pintu dan menguncinya dari luar. Mereka kemudian membakar rumah tersebut agar musuh mati semua. Sebuah kerja sama yang sangat baik ditunjukkan Mama Raja dan ibu-ibu Kampung Raja.

Data 30

“Kami hadapi bertiga. Aku siap bantu kamu,” jawab Arif mantap. (Khairen, 2020:178) NKS.04

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Arif bersedia untuk membantu Aura yang saat ini sedang menghadapi sesuatu yang ia saja belum tahu, tapi pastinya akan sangat mengerikan. Ia tidak peduli siapa lawannya karena Arif merasa jika memang niat mereka liburan bersama, maka ketika ada musibah juga harus dilalui dengan bersama-sama. Arif menambahkan bahwa mereka harus saling bekerja sama dalam hal apapun selagi itu masih positif. Dengan bekerja sama, mereka akan dapat menyelesaikan permasalahan ini.

Data 31

“Sudah, sekarang ikuti saja. Bagi formasi. Kepung kuda yang itu. Kalau aku bisa loncat sebelum dia kabur, kita dapat satu ekor. Kalau kabur, kalian usahakan dia kabur ke ujung batu sana. Mengerti?” Arif memberi aba-aba. (Khairen, 2020:189) NKS.05

Dari kutipan di atas, tergambar bagaimana strategi Arif untuk menaklukkan kuda liar yang ada di sebuah sabana. Arif meminta Aura dan Siti untuk menjaga dan memojokkan salah satu kuda agar kemudian Arif bisa meloncat ke atasnya. Setelah beberapa kali percobaan, akhirnya satu kuda bisa dijinakkan oleh Arif. Apa yang dilakukan Arif, Siti, dan Ocha merupakan salah satu bentuk nilai kerja sama. Arif pastinya akan kesulitan bila tak dibantu oleh Aura dan Siti.

Data 32

“... *Kombinasikan seangan silat yang kita pelajari untuk kompetisi, dan gerakan apa saja yang memungkinkan. Tidak ada peraturan di sini, yang penting musuh jatuh. Jurus mematikan sekali pun, coba saja!*” (Khairén, 2020:207) NKS.06

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai kerja sama yang ditunjukkan Arif dan Aura ketika mereka menghadapi lawan yang berat. Arif dan Aura mencoba memberikan perlawanan dengan berbagai gerakan, baik itu gerakan sesuai standar pertandingan resmi maupun gerakan terlarang. Mereka berdua menghadapi empat lawan yang sangat tangguh dan berbadan kekar tapi pada akhirnya, mereka tetap tidak mampu melawan dan memilih untuk kabur.

Data 33

“*Seperti tadi yang dijelaskan Siti, apa pun di ujung sana, semua harap kembali. Mau berbahaya atau tempat aman, kita harus berkumpul dulu di sini. Semakin lengkap informasi kita, semakin kecil peluang kita salah dalam melangkah.*” Aura menyelesaikan pidato kecil-kecilnya. (Khairén, 2020:219) NKS.07

Pada kutipan tersebut, tergambar bagaimana Aura sangat bersemangat menjelaskan strategi agar bisa menemukan jalan keluar. Sesuai intruksi Siti di awal, mereka bertiga akan berpecah memasuki tiga gua yang berbeda. Siti memasuki gua paling kanan, Arif menuju gua yang tengah, dan Aura memasuki gua paling kiri. Ternyata, dari ketiga gua tersebut gua Siti yang paling aman. Gua Aura terdapat markas Runa Anapaku sedangkan gua yang dimasuki Arif terdapat banyak sekali buaya. Akhirnya mereka dikejar buaya dan prajurit Runa Anapaku dan memilih menuju gua Siti. Setelah berbagai drama, akhirnya mereka bisa selamat keluar dari gua tersebut. Sikap yang ditunjukkan Aura menunjukkan pentingnya nilai kerja sama ditanamkan dalam sebuah permasalahan.

Data 34

“*Kalau gitu, saya gantian menyetir,*” kata Lira. Ia langsung menggenggam gagang setir. Dengan gerakan cepat, Lira naik ke pangkuan Hasan. Aura dan yang lain menutup mata dan memalingkan wajah melihat gerakan itu. (Khairén, 2020:283) NKS.08

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai kerja sama yang dilakukan oleh Lira dengan Detektif Hasan. Lira yang sedari tadi sudah membawa senjata khusus berniat untuk menjatuhkan dengan senjatanya namun ia tak pandai menembak. Akhirnya, Detektif Hasan lah yang bersedia menembak karena cuman dia yang bisa. Mereka pun bertukar posisi, Lira menyetir mobil dan

Detektif Hasan yang menembak pasukan Runa yang mengejar sedari tadi.

Data 35

“*Tepat di saat itu, Siti dan Ocha muncul dari langit-langit. Mereka meloncat dan menghantam Runa. Dua tendangan Siti mendarat mulus di perut dan selangkangan Runa. Sementara Ocha meloncat dan mendarat, lalu memutar badan dan menghantam leher Runa dengan kaki. Disusul dua sabetan tangan yang bergerak seperti pisau dan satu sapuan di kaki.*” (Khairén, 2020:328) NKS.09

Dari kutipan tersebut, tergambar bagaimana misi Siti dan Ocha untuk menyelamatkan Aura yang sudah sempoyongan dihajar oleh Runa. Siti dan Ocha bekerja sama untuk menghajar Runa secara bertubi-tubi agar Runa tak punya kesempatan untuk melawan. Apa yang dilakukan Siti dan Ocha semakin membuat marah Runa dan balik menghajar mereka berdua, untung saja ada Umbu Ndara yang tiba-tiba datang dan membantu mereka. Jika tidak ada Umbu Ndara, mungkin mereka sudah mati di tangan Runa. Sebuah kerja sama yang baik ditunjukkan oleh Siti, Ocha, dan Umbu Ndara.

4.2.4 Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairén terdapat dalam kutipan berikut.

Data 36

“*Pertarungan berjalan sengit. Jika Bapa Runa dan pasukannya menang, maka pihak musuh menjamin tidak akan menyerang kampung Runa. Sebaliknya, jika mereka kalah, batu sebesar rumah yang ada di bukit di kampung Runa, harus diserahkan untuk pemakaman raja dari suku seberang.*” (Khairén, 2020:6-7) NRB.01

Pada kutipan tersebut, terkandung nilai rela berkorban yang ditunjukkan oleh Bapa Runa dan pasukannya ketika mereka menghadapi musuhnya. Mereka rela mempertaruhkan nyawa dalam pertarungan demi bisa menegakkan kedaulatan kampung mereka. Bapa Runa dan pasukannya berjuang keras mengalahkan musuh-musuhnya agar bisa melihat kampungnya aman dari bahaya yang mengancam. Selain itu, mereka ingin sumber daya alam berupa batu besar agar tetap lestari dan menjadi bagian dari kampung mereka.

Data 37

“*Bapa Runa tak sedikit pun getir. Mati demi Bapa Raja dan kampung adalah suatu kehormatan besar.*” (Khairén, 2020:7) NRB.02

Berdasarkan kutipan tersebut, terkandung nilai rela berkorban yang ditunjukkan oleh Bapa Runa. Ia rela mati demi keselamatan Bapa Raja dan kampungnya. Bapa Runa tak peduli dengan keselamatan nyawanya, karena ia menganggap bahwa mati karena membela Bapa Raja dan kampungnya ialah suatu kehormatan yang besar dan tidak semua orang memiliki jiwa tersebut.

Data 38

“Setengah lebih hidup Ayah, Cuma untuk bahagiain kamu! Tiap tetes keringat, doa Ayah, langkah kaki Ayah, semua buat kamu! Sekarang! Pulang! Kalau mau tetap pergi, silahkan pergi, dasar anak durhaka!” (Khairen, 2020:92-93) NRB.03

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai rela berkorban yang ditunjukkan oleh Ayah Siti. Segala bentuk pengorbanan yang dilakukan Ayah Siti mulai dari mencari nafkah, doa yang tak pernah terhenti, dan segala bentuk kebutuhan Siti yang selalu dipenuhi oleh Ayah Siti. Itu semua merupakan bentuk kasih sayang Ayah kepada Siti yang rela melakukan apapun demi kebahagiaan anaknya tercinta.

Data 39

“Aura terkekeh. Ia langsung menghampiri adiknya. “Siapa yang berani bilang begitu?” Ee belum tahu saja dia ini Daniel si keren! Umbu Miskol si Raja Sumba!” (Khairen, 2020:140) NRB.04

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana pembelaan yang dilakukan oleh Aura ketika Daniel ditertawakan karena mau ikut Pasola. Daniel dianggap belum pantas ikut tradisi Pasola karena usianya yang masih terlalu muda dan kuda yang ia punyai tidak memenuhi standar untuk dijadikan pacuan dalam Pasola. Meskipun begitu, Aura tetap membela adiknya karena orang-orang seharusnya tidak mentertawakan adiknya seolah-olah menganggapnya tidak bisa apa-apa. Sikap yang ditunjukkan Aura termasuk dalam nilai rela berkorban karena ia berani membela adiknya di depan orang-orang yang usianya di atas Aura semua.

Data 40

“Akh!” Itu suara Arif. Dia juga kena setrum kecil saat menyentuh anak itu. Ia hendak memberi nafas buatan, tapi tidak bisa karena masih ada sisa-sisa setrum. Meski begitu, ia terus mencoba. Makin lama, kejut listrik itu menghilang. (Khairen, 2020:153) NRB.05

Pada kutipan tersebut, dijelaskan adanya kejadian yang dialami oleh seorang anak kecil yang terkena setrum pada saat ia mandi di kamar mandi umum. Anak tersebut mandi bersama dengan ibunya namun tiba-tiba air di kamar mandi mengandung setrum yang cukup

kuat hingga menyebabkan ia pingsan. Ibunya yang panik langsung berteriak meminta tolong pada warga dan pada saat itu juga, Arif langsung membantu menolongnya dengan memberikan nafas buatan. Meskipun ia juga ikut kesetrum ketika memegang tubuh anak kecil tersebut tapi ia tetap berusaha untuk menolong anak kecil tersebut. Hal ini menunjukkan nilai rela berkorban yang dilakukan oleh Arif kepada anak kecil tersebut.

Data 41

“Arif tampak sudah meloncat. Ia dekup Siti erat-erat. Aura tak lagi punya pilihan, buaya dan empat pasukan juga sudah dalam jarak serang. Satu, dua, tiga. Aura menghitung dalam hatinya dan menahan nafas. Ia meloncat.” (Khairen, 2020:210) NRB.06

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat kejadian yang dialami Aura, Siti, dan Arif dimana mereka di kejar oleh buaya dan empat pasukan Runa Anapaku. Akhirnya, mereka terpojok di ujung sungai yang menuju air terjun. Aura sangat bimbang apakah akan menjatuhkan diri atau ditangkap oleh pasukan dan bisa jadi malah dimakan oleh buaya. Pada akhirnya, ia memberanikan diri untuk meloncat mengikuti Arif yang sudah meloncat sedari tadi. Apa yang ditunjukkan Aura merupakan salah satu bentuk nilai rela berkorban karena ia berani mempertaruhkan nyawanya dengan meloncat ke air terjun.

Data 42

“Saat mereka bingung itu, Runa menembakkan pelontar listrik. Arif yang menyadari itu meloncat ke depan dan membiarkan tubuhnya terkena. Ia terkapar!” (Khairen, 2020:336) NRB.07

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana keberanian Arif untuk menghadang serangan musuh. Ia merelakan tubuhnya terkena pelontar listrik yang membuatnya terkapar tak berdaya. Keberanian Arif untuk menghalau tembakan Runa bertujuan untuk menyelamatkan Aura, Siti, dan Ocha. Tindakan Arif sangat mencerminkan nilai rela berkorban karena ia berani mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan teman-temannya agar bisa melanjutkan misi menggagalkan rencana jahat Runa Anapaku.

Data 43

“Activation has been terminated. Muncul tulisan di layar bahwa aktivasi listrik telah dibatalkan. Untuk sesaat, Aura merasa lega meski napasnya sesak. Tepat saat ia berbalik badan, Runa menyusunya dengan parangnya. Sementara parang Aura terjatuh.” (Khairen, 2020:339) NRB.08

Pada kutipan tersebut, tergambar bagaimana Aura berhasil memencet tombol untuk menonaktifkan mesin

listrik dengan kata lain ia berhasil membatalkan sistem operasi yang dapat mengakibatkan bencana besar di nusantara. Namun, apa yang ia lakukan harus dibayar mahal dengan tertusuknya perut Aura oleh Runa hingga membuatnya sangat kesakitan. Sungguh, pengorbanan luar biasa ditunjukkan oleh Aura, ia rela berkorban demi keselamatan banyak orang.

4.2.5 Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen terdapat dalam kutipan berikut.

Data 44

“Bapa!” desis Runa. Tangannya gemetar. Beberapa pasukannya terluka, ada yang tumbang tapi memaksakan berdiri dan kembali ke kudanya, ada pula yang tewas. (Khairen, 2020:6) NSSPT.01

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh pasukan Bapa Raja. Mereka berjuang dengan sekuat tenaga dan bercucuran darah demi bisa memenangkan peperangan. Mereka tidak mau kampung mereka jatuh pada musuh dan musuh melukai ibu-ibu dan anak-anak yang tidak bersalah. Hal tersebut sejalan dengan teori Joyomartono yang menyatakan bahwa konsep nilai semangat pantang menyerah merupakan bagian dari sebuah perjuangan karena tanpa adanya semangat juang yang tinggi, pasti akan mengalami banyak kegagalan di dalamnya.

Data 45

“Semua bertepuk tangan. Aura celingak-celinguk naik ke podium. Ia tak percaya akhirnya bisa juara juga, setelah latihan keras selama ini. Antara malu dan bangga, bercampur jadi satu” (Khairen, 2020:49) NSSPT.02

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai semangat pantang menyerah ditunjukkan oleh Aura. Ia telah berjuang selama ini dengan latihan-latihan keras setiap harinya. Hasilnya sungguh tidak mengecewakan, ia berhasil menang dan menjadi juara satu mengalahkan kontestan lain yang juga kuat-kuat pastinya.

Data 46

“Sebuah pabrik pengepakan dodol sedang membuka lamaran kerja. Arif ingin melamar paruh waktu di sana agar bisa membantu keluarganya.” (Khairen, 2020:76) NSSPT.03

Pada kutipan tersebut, tergambar bagaimana kondisi perekonomian keluarga Arif yang sedang menurun. Arif ingin membantu memperbaiki keuangan keluarganya dengan bekerja di pabrik pengepakan dodol dengan sistem paruh waktu. Ia mengambil pekerjaan tersebut agar

kegiatan kuliahnya tidak terganggu dan juga bisa menambah penghasilannya. Kerja keras yang dilakukan Arif merupakan bentuk nilai sabar dan semangat pantang menyerah karena ia sedang mengalami kesusahan yang mengharuskannya untuk bersabar dan bekerja lebih giat lagi.

Data 47

“Tadinya, sudah banyak alasan ia sampaikan kepada Bapa dan Mama agar diizinkan keluar dari Sumba.” (Khairen, 2020:81) NSSPT.04

Dari kutipan tersebut, terdapat nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Aura yang ingin sekali keluar dari Sumba untuk menimba ilmu di Kota Kembang. Ia selalu bersabar ketika tidak diperbolehkan sekolah yang letaknya jauh dari rumah. Namun, ia tak patah semangat. Aura terus berusaha meyakinkan Bapa dan Mama dan akhirnya ia diperbolehkan dengan bantuan Umbu Darli, yakni pamannya yang juga sedang merantau di Kota Kembang.

Data 48

“Lelah sekali hari ini. Dari tengah malam sudah berangkat menuju bandara, berujung Ayah Siti marah-marah. Di pesawat penuh drama, hingga ditahan di Pulau Dewata. Entah apa lagi keanehan yang akan terjadi esok hari.” (Khairen, 2020:150) NSSPT.05

Pada kutipan tersebut, tergambar perjuangan yang dilakukan oleh Aura, Siti, Ocha, dan Arif. Agenda liburan yang sudah direncanakan dengan matang dan berekspektasi akan berjalan mulus dan penuh dengan kesenangan ternyata banyak menemui hambatan. Namun, Aura dan teman-temannya tetap bersabar dan semangat untuk menyelesaikan liburan mereka. Hal ini menandakan adanya nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang ada pada diri Aura dan teman-temannya.

Data 49

“Jual beli serangan terus terjadi. Arif mencoba melakukan serangan dua satu, dua satu, mundur, dan sapuan. Namun, baru pada serangan dua yang pertam, yaitu dua pukulan, musuh berhasil menangkap kepalan tangannya. Perut Arif dihantam dengan membabi buta.” (Khairen, 2020:171) NSSPT.06

Pada kutipan tersebut, tergambar bagaimana perjuangan Arif ketika melawan penjahat yang menyerangnya secara brutal. Berbekal ilmu silat yang ia punyai, Arif berusaha melawan dengan sekuat tenaga. Namun, musuh terlalu kuat hingga serangan-serangan

yang diberikan Arif dengan mudah ditangkis oleh musuh. Ia tak patah semangat dan terus bertarung sekuat tenganya. Sikap yang ditunjukkan Arif menunjukkan nilai semangat pantang menyerah, walaupun ia sudah kuwalahan namun ia tetap berusaha melawan musuhnya dengan sisa tenaga yang ia punya.

Data 50

“Suasana hening berlanjut. Hanya saja, ada hawa sedikit semangat di keheningan itu. “Kita lewati ini sama-sama, sebagai sahabat, sebagai saudara satu perguruan.” Siti sang juara itu, ternyata betul-betul bermental juara kali ini. Tiba-tiba ia berseru bergelora, “Pesilat!” (Khairan, 2020:214) NSSPT.07

Dari kutipan tersebut, terdapat nilai semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Siti. Ia mengajak teman-temannya untuk lebih berani dan semangat pantang menyerah untuk menghadapi komplotan Runa Anapaku tersebut. Meskipun dirasa mustahil untuk menghadapinya, tapi Siti meyakinkan bahwa sebagai petarung jangan mudah menyerah. Hadapi keadaan segenting apapun dengan jiwa kesatria seorang pesilat dan tentunya doa karena dengan begitu akan muncul kekuatan yang benar-benar luar biasa.

Data 51

“... Ia sempat kewalahan. Dua kali dipukul dengan mudah dan terjatuh. Semua bayangan melintas di kepala Arif. Medali juara dua, ayahnya, Kang Mamat, dan teman-temannya. Arif tidak mau kalah. Ia tarik nafas, mendekat ke musuh dan melakukan serangan dua satu, dua satu.” (Khairan, 2020:315) NSSPT.08

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana perjuangan Arif ketika menghadapi pasukan Runa yang sangat kuat. Ia sangat kewalahan menghadapi mereka. Namun, ia teringat semua orang-orang yang selalu mendukung dirinya bisa sampai detik ini. Ia pun langsung bangkit kembali dan menyerang pasukan Runa dengan membabi buta hingga mereka bisa dikalahkan. Tindakan yang dilakukan oleh Arif mencerminkan nilai semangat pantang menyerah karena ia tidak mau mengecewakan orang-orang penting dalam hidupnya dan ia pun berhasil mengalahkan musuhnya.

Data 52

“... Satu gerakan cepat, Aura meloncat dengan satu kaki yang masih bisa melontar tubuhnya, Aura lalu bertumpu pada dua tangan di lantai. Ia mendarat di sebelah parang merahnya yang tertancap. Ia cabut parang itu sekuat tenaga.” (Khairan, 2020:337) NSSPT.09

Pada kutipan tersebut, terlihat bagaimana Aura berjuang dengan sekuat tenaga untuk mencapai tempat parang merahnya tertancap. Adapun yang lebih menakutkan adalah dengan salah satu kakinya yang tak bisa bergerak, ia masih bisa melakukan gerakan seperti itu. Sebuah tindakan yang sangat di luar nalar tapi ia bisa lakukan karena Aura mempunyai jiwa semangat pantang menyerah. Apapun akan ia lakukan demi bisa menyelamatkan nusantara dari bencana kebakaran besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairan. Landasan awal penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek & Austin Warren yang kemudian dianalisis kembali lebih dalam menggunakan teori nilai-nilai perjuangan dari Joyomartono. Adapun hasil temuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

Nilai menghargai merupakan salah satu bentuk perilaku atau cara untuk menghormati terhadap apa yang dimiliki dan yang dilakukan oleh seseorang. Pada nilai menghargai, ditemukan 17 data yang menggambarkan perilaku tokoh dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairan. Adapun bentuk nilai menghargai yang tercermin dalam data penelitian adalah sikap tokoh yang menghormati orang lain, bersikap adil, dan menerima kehadiran orang lain.

Nilai persatuan merupakan proses menyatukan segala bentuk perbedaan yang ada di antara setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada nilai persatuan, ditemukan sembilan data yang menunjukkan sikap tokoh dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairan. Adapun bentuk nilai persatuan yang tampak pada data penelitian adalah sikap tokoh yang menjaga kerukunan, selalu menjaga rasa kesetiakawanan, dan memiliki rasa cinta tanah air.

Nilai kerja sama merupakan bentuk kegiatan dimana seseorang akan saling membantu demi satu tujuan yang sama. Nilai ini sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada nilai kerja sama, ditemukan sembilan data yang menggambarkan sikap tokoh dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairan. Adapun bentuk nilai kerja sama tercermin dalam data penelitian yakni adanya sikap tokoh yang saling membantu, bekerja sama dalam bertarung, dan bersmasyarakat.

Nilai rela berkorban merupakan perasaan yang tulus dan ikhlas dalam menghadapi hambatan, baik dari dalam maupun luar. Sebuah keberhasilan akan terasa hambar bila tidak dibumbui dengan sebuah pengorbanan. Pada nilai rela berkorban, ditemukan delapan data yang

menunjukkan sikap tokoh dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Adapun bentuk nilai rela berkorban yang tampak pada data penelitian yakni adanya sikap tokoh yang peduli terhadap sesama, memikirkan keselamatan orang lain, dan menyelamatkan nyawa seseorang.

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah merupakan suatu sikap yang bertindak dengan ikhlas, bersyukur terhadap apa yang dimiliki, dan tidak putus asa dengan segala permasalahan yang dihadapi seseorang. Pada nilai sabar dan semangat pantang menyerah tercermin, ditemukan sembilan data yang menggambarkan sikap tokoh dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen. Adapun bentuk nilai sabar dan semangat pantang menyerah tercermin dalam data penelitian yakni adanya sikap tokoh yang berjiwa besar, optimis, selalu ingin maju, dan memiliki kemauan keras.

Semua nilai-nilai tersebut muncul secara sadar maupun tidak melalui semua kejadian yang dialami tokoh dari awal hingga akhir cerita. Mulai dari kisah perjalanan Aura, Siti, Ocha, dan Arif yang pergi liburan ke Sumba dan selama di sana, mereka menemui banyak kejadian-kejadian aneh dan bertarung dengan banyak penjahat yang dipimpin oleh Runa Anapaku. Akhirnya, setelah melewati segala rintangan mereka bisa mengalahkan musuh-musuhnya dan menyelamatkan nusantara dari bencana kebakaran hebat yang sudah direncanakan oleh Runa Anapaku. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh Aura dan teman-temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asriningsih, Nuraini dan Turahmat. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek Air Karya Djenar Maesa Ayu". Vol 2. No 2. Hlm 1-7. Semarang.
- Endraswara, A. R., & Masrin. (2022). *Perjuangan Tokoh dalam Novel Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra)*. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5(1), 103–114.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. IKIP Semarang Press.
- Khairen, Jombang Santani. (2020). *Melangkah*. Jakarta. PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Kinanti, A. B. (2022). *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen (Kajian Antropologi Sastra)*. Bapala 9(7): 16-30
- Larasati, Anggun Inggrit, Agus Triyogo, dan Yulfi. (2021). An Analysis of Struggle of Life in Between The World and Me Novel By Ta-Nehisi Coates. Vol 2. No 2. Hlm 1-13.
- Moloeng, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiyawati, D., Dkk. (2021). *Pedoman pertolongan pertama psikologis pada upaya bunuh diri*. Yogyakarta: Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sukmadinata, N. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Negara, Hasti Eva. (2019). Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Dalam Film Yi Jiu Si Er Karya Xiaogang Feng. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wiratama, A., dkk. (2021). Representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi selendang frasa: analisis sosiologi sastra. Indonesian Journal of Educational Development, 2, 195–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>